

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra menampilkan gambaran kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitas persoalannya. Kehidupan ini mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin pengarang. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi dalam batin pengarang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan antara pengarang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1979:1). Pengarang memilih dan menyeleksi pengalaman hidup manusia secara kreatif, kemudian dengan kreatif juga melahirkan sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam dunia kesusastraan diketahui bahwa pengarang menciptakan dunia baru yang ideal. Menurut Ratna (2003:35) sastra berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, semua kejadian yang pernah hadir di dalam karya kemungkinan kejadian tersebut pernah terjadi pada kehidupan dunia sebenarnya.

Salah satu dari karya sastra yang mengekspresikan kehidupan sosial sebenarnya adalah novel *Orang-Orang Malioboro* yang diterbitkan oleh Insist Press, Jogjakarta, pada tahun 2005. Novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto

menceritakan perjalanan hidup tokoh Aku yang pergi merantau ke Malioboro. Tokoh Aku/Ciko menggambarkan kehidupan sosial masyarakat di Malioboro terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang hidup secara berdampingan dengan profesi yang berbeda. Hidup merantau memang tidak mudah, tokoh Aku memulai hidupnya dengan berjualan asesoris berupa kalung dan gelang khas Indian di Malioboro. Dia bertemu dengan pembeli yang kadang kurang mengetahui dengan kualitas barang dagangannya, sehingga Ciko sangat dituntut harus sabar untuk melayaninya. sebagaimana kutipan di bawah ini :

“Bahkan kebanyakan mereka tidak tahu dengan barang yang kupajang. Sudah tahu aku menjual kalung dan gelang khas Indian, mereka kadang bertanya; ini untuk apa lik? Dalam jawa yang medok”(Susanto, 2005 : 111-112)

Di Malioboro dia mengenal banyak orang dan kehidupan yang berbeda-beda. Seperti preman jalanan, pedagang kaki lima, orang yang mengerti agama yang membawanya dekat kembali dengan tuhan, sampai pada perempuan yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. seperti kutipan berikut ini :

"Jika ingin belajar menjadi manusia, berubahlah dulu menjadi binatang," katanya pada suatu ketika dalam sebuah dialog denganku. Sejak itu hari-hariku di Malioboro diisi dengan dialog-dialog kesadaran yang membawaku pada dunia yang baru; dunia langit. Namanya Tihan Arantika. Orang Malioboro biasa memanggilnya Cak Tihan. Lelaki bertubuh rapuh ini begitu mengesankan bagiku". (Susanto, 2005 : 162)

Persoalan sosial di atas menggambarkan keseharian tokoh Aku/Ciko dan setiap masyarakat di Malioboro, mulai dari tindakan kriminal seperti pencopetan,

yang sering meresahkan para pejalan kaki sampai kegiatan prostitusi yang sudah menjadi permasalahan sosial di Malioboro.

Sementara itu, faktor kemiskinan menjadi persoalan utama di Malioboro. Pokok persoalan kemiskinan tersebut disebabkan oleh tidak mampunya masyarakat memenuhi kebutuhan primer dan taraf pendidikan yang rendah sebagian masyarakat di Malioboro. Akibatnya timbul tunakarya dan tunasusila, seperti keberadaan anak jalanan, para pengamen jalanan, tukang semir sepatu dan para pengemis di perempatan lampu merah. Anak jalanan tersebut mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun. Sementara itu segerombolan wanita setengah baya dengan menggendong balita, serta nenek-nenek yang juga melakukan kegiatan mengemis dan berkeliaran di jalanan. Seperti kutipan di bawah ini :

“ Apalagi bila hari Jum’at. Segerombolan wanita setengah baya, ada yang menggendong balita, dan nenek-nenek yang berjumlah kurang dari dua puluh orang akan lewat didepanku berdagang. Berbondong-bondong. Ya, menuju masjid besar di Kauman. Menadahkan tangan” (Susanto, 2005 :110)

Mereka memperlakukan trotoar Malioboro layaknya rumah mereka sendiri, dengan bebas mereka dapat tidur, bermain, belajar, buang air dan meludah. Anak jalanan pun menyebut sebuah tempat di depan hotel Mutiara sebagai “kantor”. Kapling atau panggonan di atas trotoar yang berarti merupakan milik sebagai hak, kemudian berubah menjadi milik seperti layaknya harta benda pribadi. Data dari Depsos, mengungkapkan, 150.000 anak jalanan di berbagai kota besar di Indonesia bekerja dan hidup di jalan-jalan. (Richardo Cappelo, 2007).

Malioboro adalah nama salah satu jalan di Kota Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Malioboro memiliki beberapa obyek bersejarah antara lain Tugu Yogyakarta, Stasiun Tugu, Gedung Agung, Pasar Beringharjo dan Benteng Vredenburg. Keunikan dari Malioboro adalah maraknya kehadiran pedagang kaki limanya. Mulai teteg stasiun tugu hingga perempatan kantor pos, trotoar Malioboro berhiaskan pedagang kaki lima yang menjajakan kerajinan khas jogja dan warung-warung lesehan di malam hari yang menjual makanan gudeg khas jogja serta terkenal sebagai tempat berkumpulnya seniman yang sering mengekspresikan kemampuan mereka seperti bermain musik, melukis dan , pantomim disepanjang trotoar ini.

Masyarakat Malioboro yang digambarkan dalam novel *Orang-orang Malioboro* karya Eko Susanto adalah masyarakat yang kekurangan dalam segi materi. Umumnya masyarakat bekerja sebagai pedagang kaki lima yang berjejer di setiap lorong jalan di Malioboro, mereka mendapatkan lahan tempat mereka berdagang dengan cara mengontrak los (lahan dasaran). Mereka mengontrak los (lahan dasaran) kepada pemilik tempat yang juga merupakan pedagan kaki lima yang terlebih dahulu menempati lahan dasaran tersebut dengan harga yang cukup tinggi yaitu 4 juta setahun. Dengan harga demikian mungkin tidak semua pedagang kaki lima akan sanggup untuk menyewa lahan-lahan tersebut dengan modal pas-pasan di atas harga yang telah dipatok oleh si pemilik lahan.

Keadaan Malioboro yang begitu ramai tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat berjualan tetapi juga dimanfaatkan oleh sebagian golongan untuk mencari uang dengan cara mencopet. Hal tersebut disebabkan

diantara mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap dan hasil yang didapatkan dari pekerjaan sebelumnya seperti kuli dan bengkel tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Faktor pengangguran yang sangat tinggi. Membuat mereka memilih mencopet sebagai pekerjaan sampingan dan tidak peduli dengan orang yang dirugikan oleh pekerjaannya tersebut.

Fenomena lainnya yang selalu diterapkan masyarakat di Malioboro yaitu semangat juang mereka dalam bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang layak untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keperluan lainnya. Kedaulatan Rakyat, 5 Juni 1995, mengungkapkan Malioboro pada sekitar 70-an menjadi “surga” bagi para seniman, atau siapa saja yang tertarik masalah kebudayaan. Di Malioboro mereka berdiskusi tentang apa saja dan bagaimana orang mau menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain.

Banyak dari seniman yang memanfaatkan Malioboro sebagai tempat untuk mengasah bakat-bakat seni mereka, mulai dari bernyanyi, teater dan melukis. Biasanya aktifitas seni di Malioboro diisi oleh seniman-seniman jalanan, seperti anak jalanan, pengamen dan seniman-seniman yang sengaja datang ke Malioboro hanya untuk menyalurkan bakat mereka, dan sebagian mereka ada juga memanfaatkannya sebagai tempat mencari uang. Seperti kutipan berikut :

“Seperti halnya pengamen yang berseliweran di sepanjang tikar lesehan, dan anak jalanan yang berkeliaran bergabung dengan para seniman yang sedang mencari nafkah dengan melukis wajah para tamu yang sedang makan di lesehan. Tukang becak dan gerobak ankringan serta tukang pijat keliling dan pemabuk yang sengaja menyandarkan hidup pada jalan ini” (Susanto, 2005 :134)

Melihat kenyataan di atas, Malioboro menyediakan tempat tidak hanya untuk pejalan kaki saja tetapi juga menyediakan tempat bagi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima tersebut berjualan disepanjang koridor jalan Malioboro. Kemudian, keberadaan anak jalanan, para pengamen jalanan, tukang semir sepatu dan para pengemis yang mencari nafkah serta tukang becak dan gerobak yang menggantungkan hidup mereka di Malioboro. Hal di atas memperlihatkan fungsi Malioboro sebagai tempat bagi orang-orang untuk mencari uang dan menyandarkan hidup mereka di jalanan Malioboro.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan permasalahan sosial yang menjadi pokok persoalan dalam kehidupan sehari-hari setiap masyarakat di Malioboro, serta menjelaskan hubungan sosial antar masyarakat di Malioboro yang terdapat dalam Novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto.

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian tentang fenomena sosial tentang masyarakat di Malioboro secara intens dan fokus. Masalah yang akan dikaji dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto yaitu bagaimana kehidupan sosial masyarakat Orang-Orang Malioboro karya Eko Susanto. Sesuai dengan pernyataan Junus (1986:3), bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial budaya suatu masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, penelitian ini akan mengkaji tentang kehidupan masyarakat dalam novel *Orang-orang Malioboro*, untuk itu diperlukan sosiologi sastra untuk mengkaji kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan terhadap karya dikaji dengan menggunakan analisis intrinsik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang akan diteliti adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Sutanto.
2. Bagaimanakah kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Sutanto.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut;

1. Mendiskripsikan unsur-unsur instrinsik yang membangun novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Sutanto.
2. Mendiskripsikan kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Sutanto

## **1.4. Kerangka Teori**

Sosiologi Sastra

Menurut Damono (2002:2), ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra

merupakan cerminan dari proses sosial masyarakat. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor diluar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan ephiphenomenon (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Lebih jauh, Damono (2002: 4) mengatakan, bahwa pengertian sastra sebagai cermin sangat kabur sehingga banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cerminan masyarakat, karena pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang diluar sastra.

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* (2005:1085), kata sosial memiliki arti berkenaan dengan kemasyarakatan, Sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain, Kehadiran itu bisa dilihat dan dirasakan, namun juga bisa hanya dalam

bentuk imajinasi. sementara itu defenisi masyarakat menurut Waluya (2007:7) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap dan memiliki kepentingan yang sama. Kebudayaan menurut Koentjoroningrat (1983:181) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Sosiologi sastra berusaha mengubungkan struktur karya dengan masyarakat. sebagaimana menurut Damono ( 1997 : 2) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan Welles dan Warren (1990: 111-112), bahwa sosiologi sastra terdiri dari 3 tipe, (1) sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan hal lain yang menyangkut diri pengarang sendiri sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya, adalah karya itu sendiri yang menjadi objek penelitiannya, (3) sosiologi pembaca, adalah sosiologi yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi karya untuk menganalisis karya dengan memusatkan perhatian pada kehidupan masyarakat Malioboro. Sosiologi karya melihat bagaimana hubungan karya sastra dengan realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam penelitian sosiologi sastra, diperlukan unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik sebuah karya adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

## 1.5. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, belum ada yang melakukan analisis dengan pendekatan sosiologi sastra terhadap novel *Orang-orang Malioboro* karya Eko Susanto. Penelitian mengenai tinjauan sosiologi sastra dengan objek yang berbeda pernah dilakukan oleh penelitian lain, antara lain:

1. Laila Yasmira (2005), Skripsi, “Fenomena Kehidupan Sosial kaum Urban dalam novel *Jala Karya Titis Basino* (Tinjauan sosiologi sastra)”. Dalam penelitian ini disimpulkan tentang kehidupan sosial kaum urban yang terjadi pada masyarakat dimasa pembangunan. Diantaranya fenomena kemiskinan, pengangguran, prostitusi dan tingkat solidaritas sosial dalam masyarakat urban.
2. Romi zarman berjudul (2010), Skripsi, “Singapura dalam Hikayat Abdullah (Tinjauan sosiologi sastra)”. Ia mengkaji tentang kehidupan masyarakat melayu pada masa penjajahan Inggris. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat melayu bukanlah masyarakat yang malas unruk mempelajari bahasa melayu dan bahasa inggris, tetapi disebabkan ketakutan mereka berpindah agama bila belajar di sekolah gratis yang didirikan oleh para misionaris ditambah juga faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka tidak bisa mengenyam pendidikan di Sekolah.

3. Fitri Novia (2010), Skripsi, “Novel Laskar pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan sosiologi sastra)”. Dalam penelitian ini disimpulkan tentang kondisi masyarakat Belitung yaitu mengenai faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi meliputi kemiskinan dan lapangan pekerjaan. Faktor sosial meliputi stratifikasi sosial, deskriminasi dan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat belum ada skripsi atau tulisan-tulisan lainnya yang mengkaji mengenai kehidupan masyarakat malioboro dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto.

## **1.6. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Menurut Ratna (2004:47), metode kualitatif dianggap sebagai multimetode, sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, dan data penelitiannya sebagai data formal adalah teks.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam Penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengumpulan data.
2. Melakukan analisis data.

3. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dan analisis yang dilakukan.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Laporan ini terdiri dari Bab I latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II seputar Malioboro, Bab III unsur instrinsik diantaranya latar, alur, penokohan dan tema, Bab IV menceritakan kehidupan masyarakat Malioboro yang terdiri dari kemiskinan, kriminalitas dan prostitusi yang terdapat dalam Novel Orang-Orang Malioboro, Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.